

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TENAGA KERJA DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI KOTA SAMARINDA

Wahyu Hidayah, Theresia Militina, Yana Ulfah

Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman
Indonesia

ABSTRACT

This research is aim to find out and examine the influence of investment, infrastructure, and wage rate toward manpower and GDRP in Samarinda City. Data used in this research is secondary data processing of taken spanning year time on 2005-2014. Analysis tool used is path analysis. Software used to conduct analyze is SPSS 23 Version. Result of research indicate that in influencing manpower, investment influential directly and insignificant with effect value -0,316 and significance value $0,229 > 0,10$, infrastructure influential directly and insignificant with effect value -0,203 and significance value $0,125 > 0,10$, and wage rate influential directly and significant with effect value 1,153 and significance value $0,003 < 0,10$. In influencing GDRP, investment influential directly and significant with effect value of 0,226 and significance value $0,095 < 0,10$, infrastructure influential directly and insignificant with effect value 0,068 and significance value $0,475 > 0,10$, manpower influential directly and significant with effect value 0,834 and significance value $0,001 < 0,10$. In influencing GDRP through manpower, investment influential indirectly and insignificant with effect value -0,263544, infrastructure influential indirectly and insignificant with effect value -0,169302, and wage rate influential indirectly and significant with effect value 0,961602.

Keywords: Investment, Infrastructure, Wage Rate, Manpower, GDRP

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh investasi, infrastruktur, dan tingkat upah terhadap tenaga kerja dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Samarinda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2005-2014. Alat analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis adalah SPSS Versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mempengaruhi tenaga kerja, investasi berpengaruh langsung dan tidak signifikan dengan nilai pengaruh -0,316 dan signifikansi $0,229 > 0,10$, infrastruktur berpengaruh langsung dan tidak signifikan dengan nilai pengaruh -0,203 dan signifikansi $0,125 > 0,10$, serta tingkat upah berpengaruh langsung dan signifikan dengan nilai pengaruh 1,153 dan signifikansi $0,003 < 0,10$. Dalam mempengaruhi PDRB, investasi berpengaruh langsung dan signifikan dengan nilai pengaruh 0,226 dan signifikansi sebesar $0,095 < 0,10$, infrastruktur berpengaruh langsung dan tidak signifikan dengan nilai pengaruh 0,068 dan signifikansi $0,475 > 0,10$, serta tenaga kerja berpengaruh langsung dan signifikan

dengan nilai pengaruh 0,834 dan signifikansi $0,001 < 0,10$. Dalam mempengaruhi PDRB melalui tenaga kerja, investasi berpengaruh tidak langsung dan tidak signifikan dengan nilai pengaruh -0,263544, infrastruktur berpengaruh tidak langsung dan tidak signifikan dengan nilai pengaruh -0,169302, serta tingkat upah berpengaruh tidak langsung dan signifikan dengan nilai pengaruh 0,961602.

Kata Kunci: Investasi, Infrastruktur, Tingkat Upah, Tenaga Kerja, PDRB

PENDAHULUAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu gambaran yang nyata dari dampak suatu kebijakan pembangunan yang dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi. PDRB terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi dalam suatu daerah. Peningkatan PDRB akan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada pemerintah daerah untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya. Namun, sejauh mana kebutuhan ini dipenuhi oleh daerah tergantung pada kemampuan pemerintah daerah dalam mengalokasikan dan mengelola sumber-sumber PDRB di antara masyarakat guna mendistribusikan pendapatan melalui kesempatan untuk memperoleh pekerjaan di daerah tersebut di segala bidang dalam infrastruktur daerah. Bagi daerah, situasi mengenai berbagai tingkat kondisi perubahan ekonomi sangat diperlukan untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang.

PDRB adalah salah satu tolak ukur untuk melihat seberapa besar perkembangan kegiatan dalam perekonomian di suatu daerah. Dengan meningkatnya PDRB, kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Kemampuan untuk meningkatkan PDRB disebabkan oleh beberapa faktor produksi yang selalu mengalami perubahan, baik dalam jumlah maupun kualitasnya. Investasi yang terealisasi akan menambah jumlah barang modal sehingga akan meningkatkan PDRB yang tercipta. Selain itu, infrastruktur yang baik dan memadai juga akan memperlancar proses terciptanya PDRB di suatu daerah.

Berkaitan dengan ketenagakerjaan, jumlah PDRB yang dihasilkan di suatu daerah sedikit banyak juga turut dipengaruhi oleh jumlah angkatan kerja yang tersedia di daerah tersebut, terutama yang telah bekerja. Angkatan kerja (*labor force*) merupakan bagian dari tenaga kerja (*manpower*) yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa (PDRB). Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu penciptaan PDRB. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sehingga PDRB yang dihasilkan juga akan meningkat.

Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja tersebut juga disebabkan oleh realisasi investasi yang dilakukan di daerah yang bersangkutan. Semakin banyak investasi yang terealisasi di suatu daerah maka akan memperluas lapangan kerja sehingga tenaga kerja yang bekerja dan melakukan proses produksi semakin bertambah. Demikian pula dengan keadaan infrastruktur yang semakin baik, maka

hal ini akan memacu semakin berkembangnya kegiatan perekonomian di daerah tersebut yang pada gilirannya akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak.

Di sisi lain, tingkat upah minimum yang berlaku di suatu daerah juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang bekerja di daerah tersebut. Tingkat upah minimum yang semakin meningkat setiap tahunnya, di satu sisi, akan memicu peningkatan jumlah angkatan kerja yang ingin ikut berpartisipasi dalam kegiatan produksi barang dan jasa (PDRB). Namun, tingkat upah minimum yang selalu meningkat tersebut juga akan membebani pihak pengusaha sehingga mereka harus mengurangi jumlah tenaga kerja yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat upah minimum yang semakin tinggi akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang telah bekerja serta mengurangi kesempatan kerja bagi yang belum bekerja.

Kegiatan perekonomian di Kota Samarinda selama kurun waktu 2005 hingga 2014 bergerak ke arah yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan selalu meningkatnya jumlah PDRB yang dihasilkan di kota tersebut. Berkaitan dengan upaya meningkatkan jumlah PDRB tersebut, masalah mengenai ketenagakerjaan masih menjadi permasalahan utama di Kota Samarinda. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Pokok permasalahan ini bermula dari kesenjangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja di satu sisi dan kemampuan berbagai sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja di sisi lain. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di Kota Samarinda selama kurun waktu 2005 hingga 2014 relatif mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Usaha menggerakkan roda perekonomian dalam rangka meningkatkan penciptaan PDRB serta mengoptimalkan tenaga kerja yang bekerja di Kota Samarinda membutuhkan dana yang cukup besar, baik yang bersumber dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Realisasi investasi yang berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kota Samarinda pada tahun 2005-2014 selalu mengalami fluktuasi. Selain investasi, pembangunan infrastruktur juga memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan penciptaan PDRB serta mengoptimalkan tenaga kerja yang bekerja di Kota Samarinda. Fasilitas infrastruktur yang baik akan mengurangi biaya operasi dan meningkatkan produktivitas yang berakibat pada percepatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Upaya pembenahan tersebut dapat dilihat dari jumlah dana yang dialokasikan oleh Pemerintah Kota Samarinda untuk sektor infrastruktur. Hanya saja, pengeluaran pemerintah untuk sektor infrastruktur tersebut tidak selalu meningkat setiap tahun selama kurun waktu 2005 hingga 2014. Jumlah dana yang dialokasikan tersebut mengalami fluktuasi, bahkan cenderung mengalami penurunan. Hal ini menjadi suatu permasalahan tersendiri di tengah upaya pemerintah dalam meningkatkan penciptaan PDRB serta mengoptimalkan tenaga kerja yang bekerja di Kota Samarinda.

Permasalahan tersebut tidak berhenti sampai di sini saja. Tingkat upah yang ditetapkan di Kota Samarinda juga memiliki peranan dalam proses berlangsungnya penciptaan PDRB serta pengoptimalan tenaga kerja yang bekerja di kota tersebut. Pemerintah Kota Samarinda telah menetapkan besarnya Upah

Minimum Kota (UMK), dimana besarnya UMK tersebut selalu meningkat sejak tahun 2005 hingga 2014. Tingkat upah yang terus meningkat tersebut memicu meningkatnya angka PHK terhadap tenaga kerja yang telah memiliki pekerjaan di Kota Samarinda. Selain itu, walaupun pada kenyataannya tenaga kerja yang bekerja relatif meningkat selama kurun waktu 2005-2014, namun tingkat upah yang tinggi tersebut juga merupakan penghambat terserapnya tenaga kerja yang seharusnya lebih banyak jika dibandingkan dengan keadaan yang ada di Kota Samarinda selama kurun waktu tersebut.

KAJIAN TEORI

2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Widodo (2006: 78) dalam Ericson Damanik (2015), Produk Domestik Regional Bruto—PDRB (*Gross Domestic Regional Product—GDRP*) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu daerah tertentu, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu daerah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu waktu tertentu sebagai harga dasar. Secara umum, PDRB dapat diartikan sebagai nilai secara keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu wilayah atau daerah dalam waktu tertentu (satu tahun). PDRB juga merupakan ukuran laju pertumbuhan suatu daerah.

2.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah semua orang yang menurut hukum (yuridis) mampu melakukan pekerjaan, dimana pekerjaan ini bekerja pada orang lain atau suatu badan dengan menerima upah (Soepomo, 1980: 159). Menurut Undang-undang No 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam dan/atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.3 Investasi

Menurut Henry Faizal (2009), investasi adalah menanamkan uang sekarang, berarti uang tersebut yang seharusnya dapat dikonsumsi, namun karena kegiatan investasi, uang tersebut dialihkan untuk ditanamkan bagi keuntungan masa depan. Dengan demikian, maka investasi dapat dirumuskan sebagai mengorbankan peluang konsumsi saat ini, untuk mendapat manfaat di masa datang. Manajemen investasi makro bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat (publik) secara luas. Dalam hal ini yang dikelola adalah investasi secara nasional, baik dilakukan oleh swasta domestik dan asing, maupun dilakukan oleh publik atau negara, termasuk BUMN, BUMD, atau proyek investasi untuk sarana dan prasarana kebutuhan masyarakat luas, maka lingkup manajemen investasinya juga

luas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan investasi publik tersebut.

2.4 Infrastruktur

Infrastruktur dapat diartikan sebagai sarana dan prasarana umum. Sarana secara umum diketahui sebagai fasilitas publik, seperti rumah sakit, jalan, jembatan, sanitasi, jaringan telepon, dan sebagainya. Lebih jauh lagi, dalam ilmu ekonomi, infrastruktur merupakan wujud dari modal publik (*public capital*) yang dibentuk dari investasi yang dilakukan pemerintah. Infrastruktur ini meliputi jalan, jembatan, dan sistem saluran pembuangan (Mankiw, 2003, terjemahan Haris Munandar, 2003). Familoni (2004: 16), dalam Tunjung Hapsari (2011: 13), menyebut infrastruktur sebagai *basic essential service* dalam proses pembangunan. Definisi lainnya yaitu infrastruktur mengacu pada fasilitas kapital fisik dan termasuk pula kerangka kerja organisasional, pengetahuan, dan teknologi yang penting untuk organisasi masyarakat dan pembangunan ekonomi mereka.

2.5 Tingkat Upah

Upah adalah suatu penerimaan berupa imbalan dari pemberi kerja yang diberikan kepada penerima kerja atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Permintaan tenaga kerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah, semakin kecil permintaan pengusaha akan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Demikian pula sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah, maka akan diikuti oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa permintaan tenaga kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Kenaikan tingkat upah akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi, yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit produk yang dihasilkan (Sri Haryani, 2002: 99).

2.6 Hubungan Antar Variabel

2.6.1 Hubungan Langsung Investasi dengan Tenaga Kerja

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan taraf kemakmuran (Sukirno, 2000). Adanya investasi-investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran (Priyo Prasajo, 2009). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Harrod-Domar (Mulyadi, 2000), hubungan antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja adalah investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya.

2.6.2 Hubungan Langsung Infrastruktur dengan Tenaga Kerja

Pembangunan infrastruktur diyakini mampu menggerakkan sektor riil, menyerap tenaga kerja, meningkatkan konsumsi masyarakat dan pemerintah, serta memicu kegiatan produksi (Daroedono, 2004). Infrastruktur juga berpengaruh penting bagi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, antara lain dalam peningkatan nilai konsumsi, peningkatan produktivitas tenaga kerja dan akses kepada lapangan kerja, serta peningkatan kemakmuran nyata dan terwujudnya stabilitas makro ekonomi, yaitu keberlanjutan fiskal, berkembangnya pasar kredit, dan pengaruhnya terhadap pasar tenaga kerja (Haris, 2005).

2.6.3 Hubungan Langsung Upah dengan Tenaga Kerja

Upah memainkan peranan yang penting dalam ketenagakerjaan. Upah merupakan salah satu faktor yang jika dilihat dari sisi penawaran ketenagakerjaan mempengaruhi terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Todaro (2000, terjemahan Haris Munandar, 2000), semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan kepada tenaga kerja hal ini akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sumarsono (2003), besar kecilnya upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Biaya produksi yang tinggi meningkatkan harga produk yang pada akhirnya membuat permintaan terhadap produk berkurang. Kondisi ini memaksa produsen untuk mengurangi jumlah produk yang dihasilkan, yang selanjutnya juga dapat mengurangi permintaan tenaga kerja. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat upah mempunyai hubungan yang negatif dengan tenaga kerja.

2.6.4 Hubungan Langsung dan Tidak Langsung Investasi dengan PDRB melalui Tenaga Kerja

Menurut Samuelson (1996, terjemahan Haris Munandar, 1996), investasi merupakan suatu hal yang penting dalam pembangunan ekonomi karena dibutuhkan sebagai faktor penunjang di dalam peningkatan proses produksi. Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan nasional. Menurut teori Keynes, kenaikan investasi menyebabkan naiknya pendapatan, dan karena pendapatan meningkat, muncul permintaan yang lebih banyak atas barang konsumsi, yang kemudian menyebabkan kenaikan pada pendapatan dan pekerjaan. Tingkat investasi berkorelasi positif dengan peningkatan PDRB. Secara sederhana, tingkat investasi yang tinggi akan meningkatkan kapasitas produksi, yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru, sehingga tingkat pengangguran bisa direduksi, pendapatan masyarakat meningkat, dan akhirnya akan terjadi pertumbuhan ekonomi (peningkatan PDRB).

2.6.5 Hubungan Langsung dan Tidak Langsung Infrastruktur dengan PDRB melalui Tenaga Kerja

Secara umum, infrastruktur mengacu pada penyediaan jasa dan fasilitas fisik yang mendukung aktivitas produktif. Infrastruktur terbagi menjadi dua jenis yaitu infrastruktur ekonomi dan infrastruktur sosial. Infrastruktur ekonomi memberikan layanan fasilitas yang secara langsung memfasilitasi berbagai

kegiatan ekonomi. Investasi dalam infrastruktur ekonomi memainkan peran dalam meningkatkan produktivitas aset yang ada, menghasilkan lebih banyak lapangan kerja bagi tenaga kerja dan memberikan peningkatan akses ke pasar termasuk pasar tenaga kerja. Sementara, investasi dalam infrastruktur sosial berperan menciptakan lingkungan kerja yang sehat serta memfasilitasi pembentukan modal manusia. Infrastruktur sosial meliputi penyediaan akses ke sekolah, puskesmas, ketersediaan air bersih, sanitasi, trotoar dan jalan (ESCAP dan AITD, 2003). Pembangunan infrastruktur (jalan, alat komunikasi, listrik, institusi, air, dan sanitasi) dianggap sebagai faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Fasilitas infrastruktur yang baik akan mengurangi biaya operasi dan meningkatkan produktivitas investasi yang pada akhirnya akan meningkatkan PDRB yang dihasilkan.

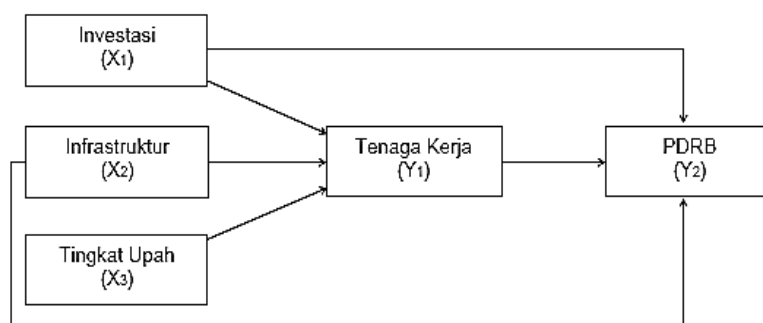
2.6.6 Hubungan Tidak Langsung Upah dengan PDRB melalui Tenaga Kerja

Secara teori, tidak ada pengaruh langsung antara upah terhadap PDRB. Tetapi jika dikaitkan dengan tenaga kerja, upah akan mempengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dari sisi permintaan, semakin tinggi upah, semakin kecil permintaan akan tenaga kerja karena upah merupakan biaya bagi suatu perusahaan. Sebaliknya, dari sisi penawaran, semakin tinggi upah, semakin banyak orang yang ingin bekerja. Semakin banyak tenaga kerja yang bekerja, semakin banyak output (PDRB) yang dihasilkan (Alhiriani, 2013: 24-25). Berdasarkan beberapa teori dan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa tingkat upah berkorelasi negatif dengan PDRB karena peningkatan yang terjadi pada upah akan mengurangi tenaga kerja yang bekerja sehingga juga akan mengurangi output (PDRB) yang dihasilkan.

2.6.7 Hubungan Langsung Tenaga Kerja dengan PDRB

Peningkatan PDRB merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau daerah. Peningkatan PDRB akan menggerakkan sektor-sektor lainnya sehingga dari sisi produksi akan memerlukan tenaga kerja produksi. Suatu pandangan umum menyatakan bahwa peningkatan PDRB berkorelasi positif dengan tenaga kerja. Todaro (2000, terjemahan Haris Munandar, 2000) mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi (PDRB). Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya.

2.7 Kerangka Konsep Penelitian



Sumber: Data diolah (2016)

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

2.8 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, serta kajian teoritis dan empiris yang telah diuraikan, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga investasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap tenaga kerja di Kota Samarinda.
2. Diduga infrastruktur berpengaruh langsung dan signifikan terhadap tenaga kerja di Kota Samarinda.
3. Diduga tingkat upah berpengaruh langsung dan signifikan terhadap tenaga kerja di Kota Samarinda.
4. Diduga investasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kota Samarinda.
5. Diduga infrastruktur berpengaruh langsung dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kota Samarinda.
6. Diduga tenaga kerja berpengaruh langsung dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kota Samarinda.
7. Diduga investasi berpengaruh tidak langsung dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto melalui tenaga kerja di Kota Samarinda.
8. Diduga infrastruktur berpengaruh tidak langsung dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto melalui tenaga kerja di Kota Samarinda.
9. Diduga tingkat upah berpengaruh tidak langsung dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto melalui tenaga kerja di Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini digolongkan dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi dengan cermat berdasarkan karakteristik dan fakta-fakta yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah secara sistematis untuk mendapatkan penjelasan dan sekaligus mengkonfirmasi bahwa ada pengaruh langsung dan tidak langsung variabel eksogen (investasi, infrastruktur, dan tingkat upah) terhadap

variabel endogen (tenaga kerja dan Produk Domestik Regional Bruto). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang terdiri dari data PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (dengan migas), tenaga kerja yang aktif bekerja, realisasi investasi PMDN pihak swasta, pengeluaran pemerintah untuk belanja infrastruktur, dan Upah Minimum Kota (UMK) di Kota Samarinda pada tahun 2005-2014. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang berorientasi pada sumber-sumber yang berasal dari literatur atau buku-buku ilmiah serta instansi terkait yang erat kaitannya dengan pembahasan dan pemecahan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Metode analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel. Tujuan analisis jalur adalah untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung melalui seperangkat variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan kerangka konsep, maka terdapat 2 (dua) bentuk persamaan yang dapat disusun, yaitu:

$$Y_1 = \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \epsilon_i$$

$$Y_2 = \alpha_4 X_1 + \alpha_5 X_2 + \alpha_6 Y_1 + \epsilon_i$$

dimana:

X1 = Investasi

X2 = Infrastruktur

X3 = Tingkat Upah

Y1 = Tenaga Kerja

Y2 = Produk Domestik Regional Bruto

α = Koefisien regresi

Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 10\%$ atau 0,10.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis

4.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya melalui besaran nilai R^2 .

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada Persamaan Sub Struktur Pertama

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.966 ^a	.934	.901	21.683,29579	1.229
a. Predictors: (Constant), Tingkat Upah, Infrastruktur, Investasi					
b. Dependent Variable: Tenaga Kerja					

Sumber: Data sekunder diolah (2016)

Pada Tabel 2 terlihat bahwa nilai R sebesar 0,966 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang kuat antara investasi (PMDN), infrastruktur, dan tingkat upah terhadap tenaga kerja dalam membentuk model regresi yang diajukan dalam penelitian ini. Sedangkan, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,934 yang berarti bahwa kemampuan indikator pada variabel bebas dalam menjelaskan pengaruh terhadap indikator pada variabel terikatnya sebesar 93,40%, sehingga terdapat 6,60% indikator pada variabel terikat yang belum mampu dijelaskan oleh indikator variabel bebas. Artinya, terdapat 6,60% variabel bebas yang tidak terlibat dalam membentuk persamaan sub struktur pertama dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada Persamaan Sub Struktur Kedua

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.969	.953	2.610.510,86987	2.127
a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Infrastruktur, Investasi					
b. Dependent Variable: PDRB					

Sumber: Data sekunder diolah (2016)

Pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai R sebesar 0,984 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang kuat antara investasi (PMDN), infrastruktur, dan tenaga kerja terhadap PDRB dalam membentuk model regresi yang diajukan dalam penelitian ini. Sedangkan, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,969 yang berarti bahwa kemampuan indikator pada variabel bebas dalam menjelaskan pengaruh terhadap indikator pada variabel terikatnya sebesar 96,90%, sehingga terdapat 3,10% indikator pada variabel terikat yang belum mampu dijelaskan oleh indikator variabel bebas. Artinya, terdapat 3,10% variabel bebas yang tidak terlibat dalam membentuk persamaan sub struktur kedua dalam penelitian ini.

4.1.2 Uji F (Uji Serentak)

Uji serentak dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama.

Tabel 4. Hasil Uji Serentak pada Persamaan Sub Struktur Pertama

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39953959212.377	3	13317986404.126	28.326	.001 ^b
	Residual	2820991897.723	6	470165316.287		
	Total	42774951110.100	9			
a. Dependent Variable: Tenaga Kerja						
b. Predictors: (Constant), Tingkat Upah, Infrastruktur, Investasi						

Sumber: Data sekunder diolah (2016)

Pada Tabel 4 terlihat bahwa nilai F-hitung pada model penelitian ini adalah sebesar 28,326, sedangkan hasil pembacaan nilai F-tabel untuk $df1 = 3$ dan $df2 = 6$ adalah sebesar 3,29. Nilai signifikansi yang diketahui dari perhitungan statistik ini adalah sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,10). Karena F-hitung > F-tabel dan nilai signifikansi $0,001 < 0,10$, maka diambil kesimpulan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tenaga kerja.

Tabel 5. Hasil Uji Serentak pada Persamaan Sub Struktur Kedua

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1269916962559445.50 0	3	423305654186481.80 0	62.116	.000 ^b
	Residual	40888602010126.120	6	6814767001687.687		
	Total	1310805564569571.50 0	9			
a. Dependent Variable: PDRB						
b. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Infrastruktur, Investasi						

Sumber: Data sekunder diolah (2016)

Pada Tabel 5 terlihat bahwa nilai F-hitung pada model penelitian ini adalah sebesar 62,116, sedangkan hasil pembacaan nilai F-tabel untuk $df1 = 3$ dan $df2 = 6$ adalah sebesar 3,29. Nilai signifikansi yang diketahui dari perhitungan statistik ini adalah sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,10). Karena F-hitung > F-tabel dan nilai signifikansi $0,000 < 0,10$, maka diambil kesimpulan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap PDRB.

4.1.3 Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

Tabel 6. Hasil Uji Parsial dan Besarnya Koefisien Jalur Pengaruh Langsung Variabel Bebas terhadap Tenaga Kerja pada Persamaan Sub Struktur Pertama

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	314365.28 5	23339.808		13.469	.000
	Investasi	-.024	.018	-.316	-1.339	.229

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TENAGA KERJA; Wahyu Hidayah

	Infrastruktur	-.155	.087	-.203	-1.784	.125
	Tingkat Upah	175293.278	37083.713	1.153	4.727	.003

a. Dependent Variable: Tenaga Kerja

Sumber: Data sekunder diolah (2016)

Berdasarkan data pada Tabel 6 di atas dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y_1 = -0,316X_1 - 0,203X_2 + 1,153X_3 + \epsilon_1$$

dimana:

X_1 = Investasi

X_2 = Infrastruktur

X_3 = Tingkat Upah

Y_1 = Tenaga Kerja

ϵ = Error

Tabel 7. Hasil Uji Parsial dan Besarnya Koefisien Jalur Pengaruh Langsung Variabel Bebas terhadap PDRB pada Persamaan Sub Struktur Kedua

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-45583166.426	8936019.881		-5.101	.002
	Investasi	3.045	1.536	.226	1.982	.095
	Infrastruktur	9.109	11.954	.068	.762	.475
	Tenaga Kerja	146.029	22.614	.834	6.458	.001

a. Dependent Variable: PDRB

Sumber: Data sekunder diolah (2016)

Berdasarkan data pada Tabel 7 di atas dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y_2 = 0,226X_1 + 0,068X_2 + 0,834Y_1 + \epsilon_2$$

dimana:

X_1 = Investasi

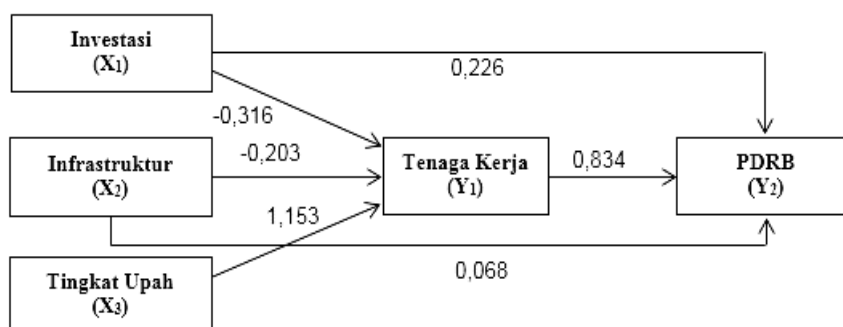
X_2 = Infrastruktur

Y_1 = Tenaga Kerja

Y_2 = PDRB

ϵ = Error

Berdasarkan data pada Tabel 6 dan Tabel 7 di atas, maka dapat digambarkan pola hubungan setiap variabel bebas dalam mempengaruhi tenaga kerja dan PDRB pada persamaan sub struktur pertama dan kedua seperti terlihat pada Gambar 2 berikut ini.



Sumber: Data sekunder diolah (2016)

Gambar 2. Koefisien Jalur pada Persamaan Sub Struktur Pertama dan Kedua

Berdasarkan Gambar 2 di atas, besarnya pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel terikat:
 - a. Pengaruh $X1 \rightarrow Y1 = -0,316$
 - b. Pengaruh $X2 \rightarrow Y1 = -0,203$
 - c. Pengaruh $X3 \rightarrow Y1 = 1,153$
 - d. Pengaruh $X1 \rightarrow Y2 = 0,226$
 - e. Pengaruh $X2 \rightarrow Y2 = 0,068$
 - f. Pengaruh $Y1 \rightarrow Y2 = 0,834$
2. Pengaruh tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel *intervening*:
 - a. Pengaruh $X1 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = -0,316 \times 0,834 = -0,263544$
 - b. Pengaruh $X2 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = -0,203 \times 0,834 = -0,169302$
 - c. Pengaruh $X3 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = 1,153 \times 0,834 = 0,961602$
3. Pengaruh total:
 - a. Pengaruh total $X1 \rightarrow Y2 = 0,226 + (-0,263544) = -0,037544$
 - b. Pengaruh total $X2 \rightarrow Y2 = 0,068 + (-0,169302) = -0,101302$

Tabel 8 berikut ini menunjukkan pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total setiap variabel bebas $X1$, $X2$, dan $X3$, serta variabel *intervening* $Y1$ dalam mempengaruhi variabel terikat $Y2$.

Tabel 8. Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Setiap Variabel Bebas dan Variabel *Intervening* terhadap Variabel Terikat

Keterangan	Pengaruh			Kesimpulan
	Langsung	Tidak Langsung	Total	
X1→Y1	-0,316			Tidak signifikan
X2→Y1	-0,203			Tidak signifikan
X3→Y1	1,153			Signifikan
X1→Y2	0,226			Signifikan
X2→Y2	0,068			Tidak signifikan
Y1→Y2	0,834			Signifikan
X1—Y1→Y2		-0,263544		Tidak signifikan
X2—Y1→Y2		-0,169302		Tidak signifikan
X3—Y1→Y2		0,961602		Signifikan
(X1→Y2) + (X1→Y1) (Y1→Y2)			- 0,037544	
(X2→Y2) + (X2→Y1) (Y1→Y2)			- 0,101302	

Sumber: Data sekunder diolah (2016)

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Investasi (X1) terhadap Tenaga Kerja (Y1)

Nilai t-hitung untuk variabel investasi adalah -1,339, sementara itu nilai t-tabel untuk $n = 10$ dengan tingkat signifikansi 10% adalah 1,372. Artinya, $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-1,339 < 1,372$), sehingga diinterpretasikan bahwa variabel investasi tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja. Hasil analisis ini diperkuat oleh nilai signifikansi $0,229 > 0,10$ yang artinya pengaruh variabel investasi tidak signifikan terhadap tenaga kerja. Dengan demikian, hipotesis H_1 dalam penelitian ini yang berbunyi “investasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap tenaga kerja” ditolak.

Pengaruh investasi (PMDN) secara langsung terhadap tenaga kerja tidak signifikan dengan nilai pengaruh langsung sebesar -0,316. Berdasarkan teori, investasi berkorelasi positif dengan jumlah tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang bekerja. Namun, berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, kenyataan yang terjadi di lapangan adalah pengaruh dari adanya peningkatan realisasi investasi tersebut bersifat negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di Kota Samarinda.

Pengaruh yang negatif dan tidak signifikan dari investasi (PMDN) terhadap tenaga kerja ini lebih disebabkan oleh realisasi investasi di Kota Samarinda yang selalu berfluktuasi sehingga realisasi investasi tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap peningkatan dan pengoptimalan tenaga kerja yang ada. Bahkan, investasi yang telah direalisasikan tersebut cenderung digunakan untuk mengoptimalkan penggunaan peralatan dan mesin yang lebih modern dan efisien. Hal inilah yang menyebabkan pengaruh investasi terhadap tenaga kerja di Kota Samarinda bersifat negatif.

Langkah nyata yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan pihak swasta untuk dapat meningkatkan peran investasi dalam mengoptimalkan tenaga kerja di Kota Samarinda adalah dengan meningkatkan jumlah investasi yang dapat direalisasikan setiap tahunnya serta mengalokasikan investasi tersebut untuk membuka lapangan kerja baru. Hal ini bertujuan agar investasi tersebut dapat mengoptimalkan tenaga kerja yang sudah ada serta dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja baru di kota ini.

4.2.2 Pengaruh Infrastruktur (X2) terhadap Tenaga Kerja (Y1)

Nilai t-hitung untuk variabel infrastruktur adalah -1,784, sementara itu nilai t-tabel untuk $n = 10$ dengan tingkat signifikansi 10% adalah 1,372. Artinya, $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-1,784 < 1,372$), sehingga diinterpretasikan bahwa variabel infrastruktur tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja. Hasil analisis ini diperkuat oleh nilai signifikansi $0,125 > 0,10$ yang artinya pengaruh variabel infrastruktur tidak signifikan terhadap tenaga kerja. Dengan demikian, hipotesis H_1 dalam penelitian ini yang berbunyi “infrastruktur berpengaruh langsung dan signifikan terhadap tenaga kerja” ditolak.

Pengaruh infrastruktur secara langsung terhadap tenaga kerja tidak signifikan dengan nilai pengaruh langsung sebesar -0,203. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat yang dikemukakan oleh Haris (2005) yang mengatakan bahwa infrastruktur berpengaruh penting terhadap pasar tenaga kerja, dimana jika infrastruktur meningkat, seharusnya jumlah tenaga kerja juga meningkat. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan adalah alokasi dana yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan pembangunan di sektor infrastruktur di Kota Samarinda cenderung menurun sejak tahun 2005 hingga 2014. Sedangkan, jumlah tenaga kerja yang bekerja di kota tersebut cenderung selalu meningkat selama kurun waktu yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi pengoptimalan jumlah tenaga kerja di Kota Samarinda.

Pengaruh yang tidak signifikan dari infrastruktur terhadap tenaga kerja ini lebih disebabkan oleh pembangunan infrastruktur di Kota Samarinda yang mengalami perlambatan bahkan stagnan selama kurun waktu tahun 2005-2014. Di sisi lain, sektor lain di luar sektor infrastruktur telah mampu menyerap serta mengoptimalkan tenaga kerja yang tersedia. Hal ini mengakibatkan walaupun pembangunan infrastruktur di kota tersebut mengalami perlambatan atau bahkan stagnan, tenaga kerja yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian di Kota Samarinda terus meningkat.

Pengoptimalan tenaga kerja yang tersedia berkaitan dengan kondisi infrastruktur di Kota Samarinda akan terjadi jika dilakukan pemerataan pembangunan infrastruktur di seluruh wilayah Kota Samarinda dan tidak terpusat di tengah kota yang merupakan pusat kegiatan ekonomi saja. Hal ini bertujuan agar pembangunan infrastruktur yang dilaksanakan dapat mengoptimalkan tenaga kerja yang sudah ada serta dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja baru yang keberadaannya tersebar di seluruh wilayah Kota Samarinda.

4.2.3 Pengaruh Tingkat Upah (X3) terhadap Tenaga Kerja (Y1)

Nilai t-hitung untuk variabel tingkat upah adalah 4,727, sementara itu nilai t-tabel untuk $n = 10$ dengan tingkat signifikansi 10% adalah 1,372. Artinya, t-hitung $>$ t-tabel ($4,727 > 1,372$), sehingga diinterpretasikan bahwa variabel tingkat upah berpengaruh terhadap tenaga kerja. Hasil analisis ini diperkuat oleh nilai signifikansi $0,003 < 0,10$ yang artinya pengaruh variabel tingkat upah signifikan terhadap tenaga kerja. Dengan demikian, hipotesis H_1 dalam penelitian ini yang berbunyi “tingkat upah berpengaruh langsung dan signifikan terhadap tenaga kerja” diterima.

Pengaruh tingkat upah secara langsung terhadap tenaga kerja signifikan dengan nilai pengaruh langsung sebesar 1,153. Berdasarkan teori, seharusnya, jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan di suatu daerah, maka jumlah tenaga kerja akan semakin sedikit di daerah tersebut. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan adalah walaupun tingkat upah minimum kota (UMK) Samarinda selalu mengalami peningkatan sejak tahun 2005 hingga 2014, namun jumlah tenaga kerja yang memperoleh pekerjaan juga relatif selalu meningkat, bahkan peningkatan UMK tersebut berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja.

Pengaruh yang signifikan terhadap tenaga kerja ini bisa disebabkan oleh kegiatan perekonomian di Kota Samarinda yang semakin membaik dan berkembang dari tahun ke tahun. Berkembangnya kegiatan perekonomian ini mengakibatkan semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Hal tersebut pada akhirnya mengakibatkan jumlah tenaga kerja yang bekerja tidak berkurang, melainkan juga meningkat walaupun UMK di Kota Samarinda selalu meningkat selama kurun waktu tersebut.

4.2.4 Pengaruh Investasi (X1) terhadap PDRB (Y2)

Nilai t-hitung untuk variabel investasi adalah 1,982, sementara itu nilai t-tabel untuk $n = 10$ dengan tingkat signifikansi 10% adalah 1,372. Artinya, t-hitung $>$ t-tabel ($1,982 > 1,372$), sehingga diinterpretasikan bahwa variabel investasi berpengaruh terhadap PDRB. Hasil analisis ini diperkuat oleh nilai signifikansi $0,095 < 0,10$ yang artinya pengaruh variabel investasi signifikan terhadap PDRB. Dengan demikian, hipotesis H_1 dalam penelitian ini yang berbunyi “investasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap PDRB” diterima.

Pengaruh investasi (PMDN) secara langsung terhadap PDRB signifikan dengan nilai pengaruh langsung sebesar 0,226. Berdasarkan teori, dapat dikatakan bahwa peningkatan investasi yang direalisasikan di suatu daerah akan mempengaruhi jumlah PDRB yang dihasilkan di daerah tersebut. Realisasi

investasi (PMDN) di Kota Samarinda relatif mengalami peningkatan sejak tahun 2005 hingga 2014 dan PDRB yang dihasilkan juga selalu meningkat setiap tahunnya selama kurun waktu yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa PDRB yang dihasilkan di Kota Samarinda yang selalu meningkat tersebut turut dipengaruhi oleh realisasi investasi, terutama investasi domestik (PMDN).

Pengaruh yang signifikan terhadap PDRB ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor. Misalnya, lingkungan sosial, politik, hukum, dan sistem birokrasi di Kota Samarinda yang sudah kondusif. Selain itu, sudah banyak program proaktif yang dilakukan oleh pemerintah, terutama instansi terkait, dalam mempromosikan keunggulan Kota Samarinda sehingga terjadi peningkatan daya tarik terhadap para investor yang pada akhirnya meningkatkan kegiatan perekonomian serta penciptaan PDRB di Kota Samarinda.

4.2.5 Pengaruh Infrastruktur (X2) terhadap PDRB (Y2)

Nilai t-hitung untuk variabel infrastruktur adalah 0,762, sementara itu nilai t-tabel untuk $n = 10$ dengan tingkat signifikansi 10% adalah 1,372. Artinya, t-hitung < t-tabel ($0,762 < 1,372$), sehingga diinterpretasikan bahwa variabel infrastruktur tidak berpengaruh terhadap PDRB. Hasil analisis ini diperkuat oleh nilai signifikansi $0,475 > 0,10$ yang artinya pengaruh variabel infrastruktur tidak signifikan terhadap PDRB. Dengan demikian, hipotesis H_1 dalam penelitian ini yang berbunyi “infrastruktur berpengaruh langsung dan signifikan terhadap PDRB” ditolak.

Pengaruh infrastruktur secara langsung terhadap PDRB tidak signifikan dengan nilai pengaruh langsung sebesar 0,068. Berdasarkan teori, dapat dikatakan bahwa, seharusnya, pembangunan infrastruktur di suatu daerah akan mempengaruhi jumlah PDRB yang dihasilkan di daerah tersebut. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan adalah walaupun dana pembangunan infrastruktur yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Samarinda relatif mengalami penurunan sejak tahun 2005 hingga 2014, namun PDRB yang dihasilkan selalu meningkat setiap tahunnya selama kurun waktu yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa PDRB yang dihasilkan di Kota Samarinda yang selalu meningkat tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar pembangunan infrastruktur.

Pengaruh yang tidak signifikan terhadap PDRB ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor. Misalnya, kondisi infrastruktur yang masih belum memadai, dimana banyak jalan berlubang dan bergelombang. Hal ini dapat menghambat laju perputaran perekonomian di Kota Samarinda sehingga menghambat penciptaan PDRB. Selain itu, jumlah infrastruktur yang masih terbatas, seperti panjang jalan dan jumlah jembatan. Hal ini mengakibatkan sering terjadinya kemacetan di Kota Samarinda sehingga proses penciptaan PDRB terhambat. Permasalahan ini dapat diatasi dengan langkah pemerintah meningkatkan alokasi dana pembangunan infrastruktur guna mempercepat pembangunan infrastruktur dan melakukan perluasan kota dengan cara membangun infrastruktur di daerah pinggiran kota serta lebih mensosialisasikan

pada masyarakat agar memanfaatkan jalan lingkaran luar (*outer ringroad*) yang telah ada agar dapat mempercepat peningkatan PDRB di Kota Samarinda.

4.2.6 Pengaruh Tenaga Kerja (Y1) terhadap PDRB (Y2)

Nilai t-hitung untuk variabel tenaga kerja adalah 6,458, sementara itu nilai t-tabel untuk $n = 10$ dengan tingkat signifikansi 10% adalah 1,372. Artinya, t-hitung $>$ t-tabel ($6,458 > 1,372$), sehingga diinterpretasikan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap PDRB. Hasil analisis ini diperkuat oleh nilai signifikansi $0,001 < 0,10$ yang artinya pengaruh variabel tenaga kerja signifikan terhadap PDRB. Dengan demikian, hipotesis H_1 dalam penelitian ini yang berbunyi “tenaga kerja berpengaruh langsung dan signifikan terhadap PDRB” diterima.

Pengaruh tenaga kerja secara langsung terhadap PDRB signifikan dengan nilai pengaruh langsung sebesar 0,834. Berdasarkan hasil analisis data, jumlah tenaga kerja yang bekerja di Kota Samarinda selama kurun waktu 2005 hingga 2014 relatif meningkat. Di sisi lain, jumlah PDRB yang dihasilkan juga selalu meningkat selama kurun waktu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Todaro, yaitu peningkatan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDRB. Pengaruh yang positif dan signifikan tersebut dikarenakan PDRB merupakan hasil output dari tenaga kerja dalam memproduksi barang dan jasa. Maka dari itu, semakin banyak tenaga kerja yang bekerja dan menghasilkan output, semakin banyak pula PDRB yang dapat dihasilkan di Kota Samarinda.

4.2.7 Pengaruh Investasi (X1) terhadap PDRB (Y2) melalui Tenaga Kerja (Y1)

Nilai pengaruh tidak langsung investasi terhadap PDRB melalui tenaga kerja adalah sebesar -0,263544, sehingga diinterpretasikan bahwa pengaruh tidak langsung variabel investasi melalui tenaga kerja terhadap PDRB tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis H_1 dalam penelitian ini yang berbunyi “investasi berpengaruh tidak langsung dan signifikan terhadap PDRB melalui tenaga kerja” ditolak.

Jumlah PDRB Kota Samarinda yang selalu meningkat sejak tahun 2005 hingga 2014 ternyata berkorelasi negatif dengan jumlah investasi PMDN yang terealisasi, walaupun jumlah investasi tersebut cenderung mengalami peningkatan sepanjang kurun waktu yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa PDRB yang dihasilkan di Kota Samarinda yang selalu meningkat tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar investasi, terutama investasi domestik. Bahkan, dengan adanya peningkatan tenaga kerja yang terjadi setiap tahun selama kurun waktu tersebut, hal ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB yang dihasilkan di Kota Samarinda.

Pengaruh yang negatif dan tidak signifikan ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor. Misalnya, akibat dari lambatnya peningkatan investasi yang direalisasikan, dimana peningkatan jumlah tenaga kerja serta perkembangan kegiatan perekonomian di Kota Samarinda jauh lebih cepat, sehingga jumlah investasi yang ditanamkan untuk menggerakkan roda perekonomian di Kota

Samarinda tidak memiliki pengaruh yang berarti. Hal ini pada gilirannya mengakibatkan peningkatan PDRB yang dihasilkan di Kota Samarinda juga tidak terpengaruh oleh jumlah investasi yang direalisasikan.

4.2.8 Pengaruh Infrastruktur (X2) terhadap PDRB (Y2) melalui Tenaga Kerja (Y1)

Nilai pengaruh tidak langsung infrastruktur terhadap PDRB melalui tenaga kerja adalah sebesar -0,169302, sehingga diinterpretasikan bahwa pengaruh tidak langsung variabel infrastruktur melalui tenaga kerja terhadap PDRB tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis H_1 dalam penelitian ini yang berbunyi “infrastruktur berpengaruh tidak langsung dan signifikan terhadap PDRB melalui tenaga kerja” ditolak.

Jumlah PDRB Kota Samarinda yang selalu meningkat sejak tahun 2005 hingga 2014 ternyata berkorelasi negatif dengan jumlah dana pembangunan infrastruktur yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Samarinda, dimana jumlah dana infrastruktur tersebut cenderung mengalami penurunan sepanjang kurun waktu yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa PDRB yang dihasilkan di Kota Samarinda yang selalu meningkat tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar pembangunan yang dilaksanakan di sektor infrastruktur. Bahkan, dengan adanya peningkatan tenaga kerja yang terjadi setiap tahun selama kurun waktu tersebut, hal ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB yang dihasilkan di Kota Samarinda.

Pengaruh yang negatif dan tidak signifikan ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor. Misalnya, akibat dari terbatasnya dana pembangunan infrastruktur yang mengakibatkan kurang optimalnya pembangunan infrastruktur, sehingga masih banyak kondisi infrastruktur yang belum memadai, dimana banyak jalan berlubang dan bergelombang serta jumlah infrastruktur yang masih terbatas, seperti panjang jalan dan jumlah jembatan. Hal ini pada akhirnya dapat menghambat laju perputaran perekonomian di Kota Samarinda sehingga menghambat penciptaan PDRB walaupun jumlah tenaga kerja yang bekerja selalu meningkat.

4.2.9 Pengaruh Tingkat Upah (X3) terhadap PDRB (Y2) melalui Tenaga Kerja (Y1)

Nilai pengaruh tidak langsung tingkat upah terhadap PDRB melalui tenaga kerja adalah sebesar 0,961602, sehingga diinterpretasikan bahwa pengaruh tidak langsung variabel tingkat upah melalui tenaga kerja terhadap PDRB signifikan. Dengan demikian, hipotesis H_1 dalam penelitian ini yang berbunyi “tingkat upah berpengaruh tidak langsung dan signifikan terhadap PDRB melalui tenaga kerja” diterima.

Jumlah PDRB Kota Samarinda yang selalu meningkat sejak tahun 2005 hingga 2014 ternyata berkorelasi positif dengan tingkat upah minimum yang ditetapkan, dimana tingkat upah tersebut juga selalu meningkat sepanjang kurun waktu tersebut. Berdasarkan perhitungan dan analisis data, dapat diketahui bahwa peningkatan yang terjadi pada tingkat upah tersebut berpengaruh signifikan

terhadap PDRB Kota Samarinda. Hal ini mengindikasikan bahwa PDRB yang dihasilkan di Kota Samarinda yang selalu meningkat tersebut turut dipengaruhi oleh tingkat upah minimum, dimana peningkatan upah minimum tersebut turut berperan dalam menstimulasi tenaga kerja yang bekerja di Kota Samarinda untuk meningkatkan produktivitasnya dalam menghasilkan output (PDRB) yang lebih banyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh investasi (PMDN) terhadap tenaga kerja di Kota Samarinda masih rendah karena realisasi investasi di Kota Samarinda yang selalu berfluktuasi, bahkan investasi yang telah direalisasikan cenderung digunakan untuk mengoptimalkan penggunaan peralatan dan mesin yang lebih modern dan efisien sehingga investasi tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap peningkatan dan pengoptimalan tenaga kerja yang tersedia.
2. Infrastruktur berpengaruh rendah terhadap tenaga kerja di Kota Samarinda karena pembangunan infrastruktur yang dilaksanakan mengalami perlambatan yang ditunjukkan dengan menurunnya jumlah dana pembangunan infrastruktur yang dialokasikan oleh pemerintah serta keberadaan sektor lain di luar sektor infrastruktur yang telah mampu menyerap serta mengoptimalkan tenaga kerja yang tersedia.
3. Tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja di Kota Samarinda karena kegiatan perekonomian yang semakin membaik dan berkembang dari tahun ke tahun, dimana berkembangnya kegiatan perekonomian ini mengakibatkan semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga jumlah tenaga kerja yang bekerja tidak berkurang, melainkan juga meningkat walaupun upah minimum kota (UMK) yang ditetapkan selalu meningkat.
4. Investasi (PMDN) berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kota Samarinda karena kondisi lingkungan sosial, politik, hukum, dan sistem birokrasi di Kota Samarinda yang sudah kondusif serta sudah banyak program proaktif yang dilakukan oleh pemerintah, terutama instansi terkait, dalam mempromosikan keunggulan Kota Samarinda sehingga terjadi peningkatan daya tarik terhadap para investor dan meningkatkan PDRB yang dihasilkan.
5. Pengaruh infrastruktur terhadap PDRB Kota Samarinda masih rendah karena kondisi infrastruktur yang masih belum memadai serta jumlahnya yang terbatas sehingga akses mobilitas dalam kegiatan perekonomian untuk menghasilkan PDRB menjadi terhambat.
6. Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kota Samarinda karena PDRB merupakan hasil output dari tenaga kerja dalam memproduksi barang dan jasa, sehingga semakin banyak tenaga kerja yang bekerja dan menghasilkan output, semakin banyak pula PDRB yang dapat dihasilkan.

7. Investasi (PMDN) kurang berpengaruh dalam meningkatkan PDRB melalui tenaga kerja di Kota Samarinda karena lambatnya peningkatan investasi yang direalisasikan, dimana peningkatan jumlah tenaga kerja serta perkembangan kegiatan perekonomian di Kota Samarinda jauh lebih cepat, sehingga jumlah investasi yang ditanamkan untuk menggerakkan roda perekonomian di Kota Samarinda tidak memiliki pengaruh yang berarti dalam meningkatkan PDRB yang dihasilkan.
8. Infrastruktur berpengaruh minim terhadap PDRB melalui tenaga kerja di Kota Samarinda karena terbatasnya dana pembangunan infrastruktur yang mengakibatkan kurang optimalnya pembangunan infrastruktur, dimana masih banyak kondisi infrastruktur yang belum memadai serta jumlahnya yang terbatas yang pada akhirnya menghambat laju perputaran perekonomian di Kota Samarinda sehingga menghambat penciptaan PDRB walaupun jumlah tenaga kerja yang bekerja selalu meningkat.
9. Tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap PDRB melalui tenaga kerja di Kota Samarinda karena meningkatnya tingkat upah minimum turut berperan dalam menstimulasi tenaga kerja yang bekerja di Kota Samarinda untuk meningkatkan produktivitasnya dalam menghasilkan output (PDRB) yang lebih banyak.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Kota Samarinda dan pihak swasta (investor) harus segera mengintensifkan jumlah tenaga kerja yang tersedia agar dapat mengoptimalkan nilai investasi yang telah direalisasikan di Kota Samarinda.
2. Pemerintah Daerah Kota Samarinda harus segera melakukan pemerataan dan perluasan pembangunan infrastruktur di seluruh wilayah Kota Samarinda serta diperlukan pengoptimalan tenaga kerja berkaitan dengan pembangunan di sektor infrastruktur di Kota Samarinda.
3. Pemerintah Daerah Kota Samarinda harus dapat menyeimbangkan antara peningkatan tingkat upah minimum yang ditetapkan dengan penciptaan lapangan kerja baru agar dapat terus mengoptimalkan jumlah tenaga kerja yang tersedia.
4. Pemerintah Daerah Kota Samarinda harus lebih giat dalam mempromosikan keunggulan Kota Samarinda agar dapat menarik minat investor lebih banyak lagi agar dapat terus memacu peningkatan PDRB yang dihasilkan di Kota Samarinda.
5. Pemerintah Daerah Kota Samarinda harus meningkatkan alokasi dana pembangunan infrastruktur guna mempercepat pembangunan infrastruktur dan melakukan perluasan kota dengan cara membangun infrastruktur di daerah pinggiran kota agar dapat mempercepat peningkatan PDRB di Kota Samarinda.

6. Pemerintah Daerah Kota Samarinda bekerjasama dengan pihak swasta untuk dapat selalu meningkatkan pengoptimalan jumlah tenaga kerja yang tersedia sehingga output (PDRB) yang dihasilkan terus meningkat setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhiriani, 2013. *Pengaruh Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Sulawesi Selatan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Andrianaivo, M. dan K. Kpodar. "ICT, Financial Inclusion, and Growth: Evidence from African Countries." IMF Working Paper, WP/11/73, 2011.
- Anonim, "Daftar Upah Minimum Propinsi/Upah Minimum Kabupaten Tahun 2005." http://www.pajak.net/daftar_ump_2005.htm, diakses Mei 2016.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, *Kota Samarinda Dalam Angka 2006-2015*, Samarinda.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Samarinda, *Anggaran Belanja Sektor Infrastruktur 2005-2014*, Samarinda.
- Banerjee, Abhijit., Esther Duflo, dan Nancy Qian. "On the Road: Access to Transportation Infrastructure and Economic Growth in China." NBER Working Paper No. 17897, 2012.
- Boediono, 1982. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Buyt, P., U. Deichmann, dan D. Wheeler. "Road Network Upgrading and Overland Trade Expansion in Sub-Saharan African." World Bank Policy Research Working Paper No. 4097, 2006.
- Daroedono, 2004. *Pengembangan Lembaga Keuangan dan Investasi Infrastruktur*. Info Kajian Bappenas, hal. 31-42.
- Dasri Lokiman, Debby C. Rotinsulu, dan Antonius Y. Luntungan. "Pengaruh Upah Minimum Provinsi dan Investasi Swasta terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Dampaknya pada PDRB di Kota Manado Tahun 2003-2012." *Jurnal Berkala Efisiensi*, 2014.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Samarinda, *Perkembangan Upah Minimum Kota Samarinda*, Samarinda.
- Dumairy, 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- , 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ehrenberg, Ronald G. dan Smith, Robert S., 1998. "Modern Labor Economics: Theory and Public Policy," dalam Abdul Haris R., Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Industri Tenun Sutra di Kabupaten Wajo. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar. 2013, hal. 20-21.
- Ericson Damanik. "Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Menurut Ahli." <http://ariplie.blogspot.co.id>, diakses April 2016.
- ESCAP dan AITD (Economic and Social Commission for Asia and the Pacific and Asian Institute of Transport Development), 2003. *Evaluation of Infrastructural Interventions for Rural Poverty Alleviation*. Bangkok, Thailand: ESCAP.

- Estache, Antonio dan Gregoire Garsous, 2012. *The Impact of Infrastructure on Growth in Developing Countries*. IFC Economics, Note 1 (April 2012).
- Familoni, K. A., 2004. "The Role of Economic and Social Infrastructure in Economic Development: A Global View," dalam Tunjung Hapsari, Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2011, hal. 13-14.
- Fauzani Zamzami, 2014. *Analisis Pengaruh Infrastruktur terhadap PDRB Jawa Tengah Tahun 2008-2012*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fitrah Afrizal, 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah, dan Tenaga Kerja terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Ghozali, Imam, 2008. *Path Analysis*. Modul Ekonometrika. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Gujarati, Damodar, 1995. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarsono Zain. Jakarta: Erlangga.
- Haris, A., 2005. *Pengaruh Penatagunaan Tanah terhadap Keberhasilan Pembangunan Infrastruktur dan Ekonomi*. Perencanaan Pembangunan, hal. 52-62.
- Haryo, Kuncoro, 2001. *Sistem Bagi Hasil dan Stabilitas Penyerapan Tenaga Kerja*. Media Ekonomi, Volume 7, No, 2. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Henry Faizal Noor, 2009. *Investasi, Pengelolaan Keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: PT Indeks.
- Jhingan, M.L., 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Edisi Pertama, Jilid 10, Terjemahan D. Guritno, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jumriadi, 2010. *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Upah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan Periode 1999-2008*. Skripsi. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kodoatie, R., 2003. *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompas. "Istilah Ekonomi." Mei 2, 2012.
- M. Siddik Bancin, 2009. *Pengaruh Pengeluaran Pembangunan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan Investasi Swasta terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Periode 1978-2007*. Tesis. Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Malhotra, K. N., 1999. *Marketing Research an Applied Orientation*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mankiw, N. Gregory, 2003. *Pengantar Ekonomi*. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Marsha Marlupi Maharani, 2015. *Analisis Pengaruh Infrastruktur terhadap PDRB Kota Surabaya*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

- Mudrajad, Kuncoro, 2004. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Mulyadi, Subari, 2000. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nisa Maharani S., 2011. "Pengaruh Realisasi Belanja Daerah dan Angkatan Kerja terhadap Output dan Pendapatan per Kapita (Studi Kasus Provinsi Jawa Tengah)." <http://eprints.undip.ac.id>, diakses April 2016.
- Novita Linda Sitompul, 2007. *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Sumatera Utara*. Tesis. Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Pratisto, Arif, 2009. *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 17*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Priyo Prasajo, 2009. *Analisa Pengaruh Investasi PMA dan PMDN, Kesempatan Kerja serta Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2006*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Rini Sulistiawati. "Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Sosial*, Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012, hal.195-211. ISSN 1693-9093.
- Risdauli Sinaga, 2013. *Pengaruh Investasi Swasta dan Tenaga Kerja terhadap Ekspor Sektor Pertambangan dan Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Timur*. Tesis. Program Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Sarwono, Jonathan, 2011. *Analisis Jalur (Path Analysis)*. Jakarta: Gramedia.
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus William D., 1992. *Makro Ekonomi*. Edisi Keempatbelas. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- , 1996. *Makro Ekonomi*. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Singgih, Santoso, 1999. *SPSS: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Soepomo, 1980. "Hukum Ketenagakerjaan," dalam Daniati Ayu P., Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Pendapatan Asli Daerah Kota Samarinda. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda. 2016, hal. 32.
- Sri Haryani, 2002. *Hubungan Industrial di Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sukirno, Sadono, 2000. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- , 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Graha Grafindo.
- , 2011. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suliyanto, 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasinya dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sumarsono, Sony, 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparmoko, M., 1982. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Liberty Offset.

- Supranto, J., 2000. *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Suryahadi, Asep, 2003. “*Minimum Wage Policy and Its Impact on Employment in The Urban Formal Sector,*” dalam Alhiriani, Pengaruh Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Sulawesi Selatan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar. 2013, halaman 19.
- Todaro, Michael P., 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Undang-undang Nomor 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan.
- Widodo, Tri, 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiratno Bagus Suryono, 2010. *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.